**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 31 ayat 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu “Pemerintah mengusahakan dan meyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Pendidikan diharapkan memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sejalan dengan peraturan pemerintah RI No 19 pasal 3 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan:

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam upaya membangun manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan nyata di sekitarnya, baik secara lokal maupun nasional serta global.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi mata pelajaran wajib pada semua satuan dan jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), bahasa Indonesia mempunyai tujuan yaitu; berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan dan peradaban umat manusia. Tiada kemanusian tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Dalam hidupnya, setiap saat manusia menggunakan bahasa dalam berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbahasa anak berkembang bersama – sama pertambahan usianya. Ketika baru lahir seorang bayi tidak berdaya. Ia hanya dapat meronta dan menangis jika basah, lapar atau sakit. Pada usia tiga minggu ia dapat tersenyum dan mulai bereaksi terhadap rangsangan. Pada usia dua atau tiga bulan ia mulai mengeluarkan bunyi – bunyi vokal. Menjelang usia satu tahun biasanya ia sudah memahami beberapa nama benda dan dapat mengucapkan kata – kata seperti papa, mama, nenek, dan sebagainya. Setelah berumur satu tahun, ia pandai membuat kalimat satu kata.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi – informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi – informasi yang diterimanya. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak – anak itu sendirri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di pertemuan – pertemuan, bahkan sering pula terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai – nilai, norma – norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Linguis ( Tarigan, 2008: 12 ) berkata bahwa (speaking is language) Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berdudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 30 Januari 2016, bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Perumnas 1Makassar masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh peneliti di SD Inpres Inpres Perumnas 1 Makassar diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) keterampilan berbicara siswa di kelas IV adalah 70 dan ketuntasan klasikal > 70%. Berdasarkan hasil tes lisan yang pernah dilakukan oleh guru kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar tahun ajaran 2015/2016, dari 21 siswa kelas IV hanya ada 8 siswa atau 32% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Sehingga, keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Perumnas I Makassar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 80%. Dengan demikian, perlu dilakukan tindakan atau upaya-upaya yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penyebab masalah yaitu: (1) siswa malas mengemukakan pendapat atau pertanyaan, (2) jika disuruh berbicara, siswa tidak mampu menyampaikan ide dengan benar (3) siswa sering takut atau malu berbicara pada saat belajar di kelas, (4) aktivitas siswa dalam pembelajaran cerita adalah membaca teks cerita dalam buku paket dan menjawab soal-soal yang ada di bawah teks, (5) siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita dengan kalimat sendiri, dan (6) siswa kurang diberi kesempatan untuk mempersentasikan hasil karyanya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar dan dalam keterampilan berbicara adalah kurang sesuainya pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak maksimal dalam melakukan proses belajar. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran yang demikian.

Kemampuan berbicara murid dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat murid menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari media dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh murid tersebut kurang jelas. Murid berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara murid yang tidak mau berbicara di depan kelas. Selain itu, pada saat guru bertanya kepada seluruh murid, umumnya murid lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang murid ada yang  tidak mau menjawab pertanyaan guru karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para murid belum menunjukkan keberanian.

Slavin (2005:200) mengatakan bahwa (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition “*merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis sekolah dasar pada tingkatan kelas yang tinggi.” Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini saling berinteraksi satu sama lain dan berusaha menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok kecil ini akan memudahkan siswa yang berkemampuan rendah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya yang dianggap mampu. Di mana dalam kelompok tersebut siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melalui persetujuan kepala sekolah dan wali kelas bermaksud melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul :Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar Kota Makassar ?

## Tujuan Penelitian

Untuk megetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada siswa kelas IV SD Impres Perumnas 1 Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar Sulawesi Selatan.

**D**. **Manfaat Penelitian**

* 1. Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti dan guru SD Impres Perumnas 1 Makassar dapat:

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan masukan SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara.

Manfaat bagi guru yaitu guru dapat menggunakan Model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai salah satu alternatif meningkatkan kerampilan berbicara.

Manfaat bagi murid yaitu dapat mengetahui tentang Model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* sehingga dapat diajarkan jika suatu saat nanti menjadi guru di Se*kolah Dasar.*

Bagi peneliti, model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara, bahwa belajar tidak hanya berfokus pada guru melainkan dapat diperoleh dengan teman sebaya dan sumber belajar lainnya.

* 1. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara agar menjadi lebih baik dengan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Manfaat bagi guru yaitu dapat menerapkan secara langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara.
3. Manfaat bagi siswa yaitu dapat bekerjasama dalam proses belajar sehingga dapat memahami keterampilan berbicara
4. Manfaat bagi peneliti yaitu mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam meningkatkan keterampilan berbicara jika kelak menjadi guru di Sekolah Dasar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**Kajian Pustaka**

* + - * 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

**Model pembelajaran**

Istilah model hampir sama dengan strategi, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Menurut Fthurrohman (2015) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.” Secara lebih konkret, dapat ditemukan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan operasional dari teori psikologi yang melandasinya sebagai pedoman bagi rencana pembelajaran melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

**Pengertian Pembelajaran Kooperatif Learning**

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efesiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

10

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami maateri pelajaran.

Slavin (2005) mengemukakan,*’’ in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher’’*. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa coopeative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Lie (Wena, 2012:189) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Nasution (Isjoni, 2010:20) mengemukakan bahwa :

Belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di salam kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok dapat efektif apabila dilakukan secara bersama – sama dan bertanggung jawab dalam kelompoknya.

Beberapa ciri dari *coopeative learning* menurut Isjoni (2010) adalah:

(a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman – teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan – keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan ciri – ciri *cooperative learning* dapat berhasil apabila siswa melakukan perannya dengan baik.

Menurut Lungdren ( Isjoni, 2010:13 ) :

Unsur – unsur dasar dalam cooperative learning sebagai berikut: (a)para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama. (b) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. (d) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. (e) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. (f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. (g) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan unsur – unsur di atas maka siswa harus mengetahui bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama dalam kelompoknya serta tanggung jawab didalam kelompoknya. Selanjutnya Jarolimek & Parker ( Isjoni, 2010:24 ) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

1. saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk meng –ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan yang didapat dalam pembelajaran saling ketergantungan dan siswa saling melibatkan dalam pengelolaan kelas. Pada dasarnya model cooperative learning dikembangkan untuk mencapai setidak – tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim,et al. (2000), yaitu (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan terhadap perbedaan individu, (c) pengembangan keterampilan sosial.

Namun demikian, kelompok belajar dalam penelitian ini adalah kelompok belajar heterogen dari segi kemampuan belajar. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah.

* + - * 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC**

**Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC**

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* dikembangkan pertama kali oleh stevens,dkk.( 1987 ). Mengatakan bahwa metode ini dapat di kategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Model CICR merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisiskannya menjadi bagian – bagian yang penting. Cara untuk menentukan anggota kelompoknya sebagai berikut :

1. Menentukan peringkat siswa

Cara mencari informasi tentang skor rata – rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai rapor. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai rendah.

1. Menentukan jumlah kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memerhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

1. Penyusunan anggota kelompok

Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa – siswa yang mempunyai kemampuan beragam – ragam sehingga mempunyai kemampuan rata – rata yang seimbang.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

**Kelebihan –kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC**

Model pembelajaran CIRC menurut Saifulloh( Miftahul, 2013:221 ) memiliki delapan Kelebihan. Kedelapan kelebihan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

(1) pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak; (2) kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama; (4) pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis ( bermanfaat ) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa; (6) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna; (7) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain; (8) membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Shoimin (2013:54) kelebihan dan kelemahan model CICR yaitu:

1. Kelebihan CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, 2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, 3) siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, 4) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, 5) membantu siswa yang lemah, 6) meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.
2. Kelemahan CIRC yaitu : Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sangat membantu siswa dalam menyelesaikan soal yang berbentuk masalah, siswa juga dapat bekerja secara teliti dan bertanggung jawab dengan kelompoknya. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC tidak dapat digunakan pada mata pelajaran yang lain selain mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Shoimin (2013:52 ) Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikaan wacana / klipimg sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana / kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan / membacakan hasil kelompok.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.

Langkah model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

Fase kedua, yaitu organisasi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan di bahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran.

Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.

Fase keempat, yaitu fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan – temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan – penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari – hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

**Tujuan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Tujuan utama dari CIRC menggunakan tim – tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Beberapa unsur CIRC memang diarahkan untuk tujuan ini. Selama masa tindak lanjut, para siswa bekerja berkelompok untuk mengidentifikasikan lima fitur penting dari tiap cerita narasi : karakter, latar belakang kejadian, masalah, usaha yang dilakukan, solusi akhir.

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Dalam meningkatkan keterampilan berbicara

Penerapan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC meningkatkan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok

Guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari kelompok heterogen. Maksud dari pengelompokan ini adalah untuk membaurkan siswa dengan kapasitas intelektual yang berbeda-beda, jenis kelamin, status sosial, agama, suku dan sebagainya.

1. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran

Guru menyampaikan sebuah cerita untuk dikaji siswa. Para siswa diarahkan untuk membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan bersuara bersama kelompoknya secara bergiliran untuk setiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Kemudian para siswa diberikan tugas untuk mencari kata-kata yang baru mereka dengar. Selanjutnya mereka belajar kata-kata ini agar tak ragu atau salah mengucapkannya. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata ini bersama kelompoknya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita.

Tahapan selanjutnya adalah memberikan tugas kepada kelompok untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi. Guru menggunakan alat peraga yang menarik perhatian siswa. Kerjasama kelompok perlu dibangun dalam kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur cerita.

1. Menceritakan kembali isi cerita

Tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi cerita berdasarkan teks ataupun bahasanya sendiri secara lisan dan tulisan. Sebelum menceritakan kembali, terlebih dahulu guru mengarahkan siswa untuk menggunakan langkah-langkah dalam menceritakan cerita. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompok yang menjadi eksekutor dalam menceritakan kembali cerita.

1. Penilaian

Adapun cara untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap cerita, maka para siswa diberikan kesempatan untuk maju ke depan menceritakan kembali isi cerita.

1. Penghargaan tim

Penghargaan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dicapai kelompok selama belajar. Hadiah diberikan kepada kelompok yang dapat mencapai kriteria tertinggi dari semua kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mendapat penghargaan. Penghargaan kelompok didasarkan pada skor-skor peningkatan yang diperoleh masing-masing anggota.

Adapun cara untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap cerita, maka para siswa diberikan kuis atau tes pemahaman. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari kegiatan mengapresiasi cerita akan menjadi acuan dalam memberikan skor kepada tim siswa.

## Keterampilan Berbicara

**Hakikat Berbicara**

Melatih siswa untuk berbicara sangat baik digunakan dalam motivasi kepada murid untuk terlibat langsung dalam suatu pembahasan materi pelajaran yang memberi peluang cara belajar murid aktif, menimbulkan rasa ingin tahu murid terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga menimbulkan partisipasi dalam proses belajar mengajar, melatih dan mendorong murid untuk belajar mengekspresikan kemampuan untuk menyatakan pendapat yang tepat.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ( ide, pikiran , isi hati ) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Tarigan ( Haryadi, 1997:54 ) “mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator ( pembicara ) kepada komunikan ( pendengar ). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan kenner zimmer( Haryadi, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok.

setelah membaca uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai manusia untuk mengetahui informasi dari orang lain.

Prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara menurut Tarigan (2008: 17) yaitu:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran.
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip umum berbicara adalah membutuhkan paling sedikit dua orang, menggunakan sandi yang dapat dipahami.

**Bentuk – bentuk berbicara**

Wilayah berbicara biasanya dibagi menjadi dua bidang, yaitu berbicara terapan dan pengetahuan daasar berbicara. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain:

Berbicara di muka umum

Diskusi kelompok

Debat

Kegiatan berbicara acap kali ditopang dengan persiapan tertulis, baik berupa referensi yang harus dibaca maupun konsep yang akan disampaikan. Pokok pembicaraan itu ada baiknya dipersiapkan dalam bentuk tertulis, misalnya berupa naskah lengkap atau out line. Para penyimak ada kalanya juga memerlukan kegiatan tulis – menulis, terutama untuk membuat catatan atau ringkasan dari apa yang didengarnya. Dengan demikian, keterpaduan keempat keterampilan berbahasa dalam pengajaran berbicara harus diwujudkan secara alami seperti halnya yang terjadi di tengah masyarakat.

Ellis( Rofi’uddin, 1999:12) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara:

## Menirukan pembicaraan orang lain ( khususnya guru)

## Mengembangkan bentuk – bentuk ujaran yang telah dikuasai

## Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa( terutama guru ) yang sudah benar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara maka kita harus mengembangkan bentuk ujaran sendiri dan ujaran orang lain yang sudah benar.

Kesulitan dalam berbicara disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu dari teman bicara dimana apabila teman bicara salah menangkap maksud pembicaraan maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai. Jadi, teman bicara harus mengerti maksud yang disampaikan agar komunikasi dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

Berikut ini proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan kegiatan dramatik. Salah satu bentuk kegiatan berbicara estetik adalah bercerita, guru menyajikan karya sastra kepada murid – muridnya dengan teknik bercerita, dan murid juga diminta untuk bercerita mengenai karya sastra yang telah dibaca. Adapun langkah – langkah dalam bercerita adalah sebagai berikut : memilih cerita,menyiapkan diri untuk bercerita, menambahkan barang – barang yang diperlukan, dan bercerita atau mendongeng.

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembaangkan apabila murid – murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain. Kegiatan – kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara menurut Rofi’uddin (1999:19) antara lain: “menyajikan informasi, berpartisifasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukan.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa berpartisipasi didalam diskusi dan berkomunikasi dengan orang lain.

**Perkembangan Bahasa ( Berbicara ) Anak SD**

Menurut Eimas ( Salam, 2014:14 ) bahwa:

Perkembangan bahasa anak tidak berhenti ketika mereka mulai masuk sekolah atau ketika sudah dewasa. Proses perkembangan bahasa berjalan terus sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun sebelum dapat mengucapkan satu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapinya, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa.

Sedangkan menurut Gleason ( Salam, 2014:14 ) bahwa:

Ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari – jari tangan dan jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak – anak sedunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan ara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut pralinguistik.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak setiap waktu dapat berkembang sesuai dengan tahapan dan usia anak. Periode usia sekolah, perkembangan bahasa paling jelas terlihat adalah perkembangan semantik dan pragmatik dibanding perkembangan fonologis, morfologis dan sintaksis.

Menurut Tarigan ( Salam, 2014:24 ) ada tujuh faktor yang harus dipahami anak yaitu :

Kepada siapa berbicara

Untuk tujuan apa

Dalam konteks apa

Dalam situasi apa

Dengan jalur apa

Melalui media apa

Dalam peristiwa apa

Ketujuh faktor penentu komunikasi tersebut berkaitan erat dengan fungsi ( penggunaan ) bahasa yang dikemukakan oleh M.A.K.Halliday : instrumental, regulator, interaksional, personal, imajinatif, heuristik, dan informative.

Menurut Pannel ( Salam, 2014:24 ) mengatakan bahwa :

Dalam penelitiannya tentang penggunaan fungsi bahasa di SD kelas awal menemukan bahwa umumnya anak menggunakan fungsi interaksonal ( untuk berkomunikasi ) dan jarang menggunakan fungsi heuristic ( menggunakan bahasa untuk mencari ilmu pengetahuan saat belajar dan berbicara dalam kelompok kecil ).

Berdasarkan pendapat Pannel tentang penggunaan bahasadi SD maka dapat disimpulkan bahwa seharusnya peneliti harus menggunakan fungsi heuristic dalam pembelajaran agar anak bisa menggunakan bahasa dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dilihat dari perkembangan kemampuan bercerita, anak usia 6 tahun sudah dapat bercerita secara sederhana tentang acara televisi/ film yang mereka lihat. Pada usia 7 tahun mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Mereka sudah mulai mengemukakan masalah, rencana mengatasi masalah dan penyelesaian masalah tersebut meskipun belum jelas siapa yang melakukannya. Pada usia 8 tahun anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita. Kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh anak pada usia lebih dari 8 tahun. Pada umur tersebut barulah mereka dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita.

Kaitannya dengan gaya bercerita antara anak laki – laki dengan perempuan memiliki perbedaan. Anak perempuan menganggap bahwa peranannya dalam percakapan adalah sebagai fasilitator sehingga mereka menggunakan cara yang tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih ba nyak mendengar, sedangkan anak laki – laki menganggap dirinya sebagai pemberi informasi sehingga cenderung memberitahu.

Menurut Owens ( Salam, 2014:25 ) mengatakan bahwa :

Anak laki – laki biasanya kurang berbicara dan lebih banyak berbuat namun kadangkala bertindak keras dan percakapan digunakannya untuk berjuang agar tidak dikuasai oleh anak lain atau kelompok lain, sedangkan anak perempuan cenderung banyak bicara dengan pasangan akrabnya, dan saling menceritakan rahasianya, masalah pribadinya dikemukakan pada teman, dan temannya biasanya menyetujui dan dapat memahami masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak berbicara daripada anak laki – laki.

**Strategi Pembelajaran Berbicara**

Salam (2014) adapun strategi pembelajaran berbicara adalah “ lihat ucapan, memerikan, menjawab pertanyaan, bertelepon.” Dari pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lihat ucapan

Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama bnda tersebut. Benda – benda tersebut dipilih dengan cermat oleh guru dan disesuaikan dengan lingkungan siswa.

1. Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu.

1. Menjawab pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat di pancing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai dirinya.

1. Bertelepon

bertelepon ialah percakapan antara dua pribadi dalam jarak jauh. Komunikasi ini sejenis komunikasi lisan jarak jauh.

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Penilaian didalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses pencapaian sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Aspek pembicaraan kelompok menurut Valette ( khalik, 2008:60-61 ) adalah:

Pemerataan kesempatan berbicara, (2) keterahan pembicaraan,(3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kebakuan bahasa yang digunakan, (5) penalaran dalam berbicara, (6) kemampuan mengemukakan ide baru, (8) kesopanan dan rasa saling menghargai, (9) keterkendalian proses berbicara, (10) ketertiban berbicara,(11) kehangatan dan kegairahan berbicara, dan (12) pengendalian emosi.

Sejalan dengan aspek penilaian diatas keterampilan berbicara yang telah dikemukakan diatas, penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa melalui tes menceritakan kembali isi cerita yang telah di baca. Dimana dalam hal ini siswa diminta untuk menceritakan apa yang telah dia baca.

Aspek – aspek penilaian keterampilan berbicara menurut Akhaliyah ( Khalik, 2008:60-61) :

penilaian berbicara merupakan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan dan bersifat produktif kreatif, yang melibatkan berbagai aspek, baik aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan yang di maksud adalah (1) lafal, (2) intonasi, (3) diksi, (4) struktur tatakata dan tatakalimat. Sedangkan yang termasuk aspek nonkebahasaan adalah (1) kenyaringan suara, (2) kelancaran berbicara, (3) mimik atau gerak tubuh, (4) antusias dan keberanian, (5) relevan dengan judul/ topik, (6) penalaran yang logis, (7) sikap berbicara dan (9) santun berbicara ( ramah dan hormat, penuh perhatian terhadap pendengar).

Beberapa aspek penilaian keterampilan berbicara diatas yang digunakan peneliti hanya beberapa diatara aspek penilaian keterampilan berbicara seperti : perfomance, lafal, bahasa, volume, dan intonasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian berbicara dapat berhasil apabila di lakukan aspek – aspek penilaian dengan baik dan benar baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan.

Jumranah (2013) mengemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan berbicara, unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya perlu diperhatikan juga. Secara umum, penilaian untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan. Jumranah (2013) menjelaskan tingkatan-tingkatan tersebut, sebagai berikut:

1. Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan

Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan umumnya bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya.

1. Tes tingkat pemahaman

Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoretis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman ini dapat pula dimasukkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara lisan.

1. Tes tingkat penerapan

Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoretis, melainkan menghendaki siswa untuk melakukan praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Abidin (2012) mengemukakan tujuan berbicara yaitu 1) informatif, 2) rekreatif, 3) persuasif, 4) argumentatif. Berikut ini dijelaskan satu persatu:

1. Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan ini selanjutnya akan lebih sempurna jika bukan hanya bersifat informatif melainkan komunikatif yakni terjadinya timbal balik atas gagasan yang disampaikan pembicara dengan respon yang dihasilkan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, berbagai kegiatan informasional lainnya.

1. Rekreatif

Tujuan rekreatif ini merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Pembicaraan semacam ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan. Bergosib juga merupakan salah satu bentuk pembicaraan yang bertujuan untuk hiburan, dengan syarat tidak dilakukan dengan tondensi penghinaan, penghakiman, dan berbagai bentuk penekanan psikologis serius yang lain.

1. Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya unjuk sebagai kekuatannya. Tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara jenis ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

1. Argumentatif

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik. Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain tentu ingin mendapatkan respon atau reaksi tertentu. Respon atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan pembicara. Harapan pembicara itu disebut juga sebagai tujuan pembicara.

Ada beberapa komponen-komponen keterampilan berbicara menurut Hidayat, dkk (2013: 43) yaitu:

1. Penggunaaan bahasa lisan, yang berfungsi sebagai media pembicara, meliputi: kosa kata, struktur berbahasa, lafal, dan intonasi ragam bahasa, dan sebagainya.
2. Penggunaan isi pembicaraan, yang tergantung pada apa yang menjadi topik pembicaraan.
3. Penguasaan teknik dan penampilan berbicara, yang disesuaikan dengan situasi dan jenis pembicaraan, seperti bercakap-cakap, berpidato, bercerita, dsb. Penguasaan teknik dan penampilan ini penting sekali jenis-jenis berbicara formal, seperti berpidato, berceramah, atau berdiskusi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen – komponen keterampilan berbicara yaitu penggunaan bahasa lisan, penggunaan isi pembicaraan, dan penguasaan teknik dan penampilan berbicara.

#### Kerangka Pikir

#### Salah satu pokok kajian kurikulum KTSP 2006 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara ( menceritakan kembali isi teks cerita ). Pada materi ini ditemukan masalah bahwa siswa kurang mampu dalam meningkatkan keterampilan berbicara ( menceritakan kembali isi teks cerita ). Berdasarkan penyebab permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe (CIRC) *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai tindakan perbaikan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe CIRC terdiri dari 6 tahap yaitu pembentukan kelompok, membaca bersama teman kelompok, menceritakan kembali, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, penilaian dan penghargaan tim.

Peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan model cooperative integrated reading and composition (CIRC) dapat membantu murid dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah kerangka berpikir peneliti:

Siswa kurang mampu menceritakan kembali teks cerita

Hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV Sd Inpres Perumnas 1Makassar meningkat.

Model Pembelajaran Cooperatif Tipe CIRC

1. Pembentukan kelompok
2. Membaca teks cerita
3. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita
4. Menceritakan kembali
5. Penilaian
6. Penghargaan tim

Gambar. Kerangka pikir model pembelajaran kooperatif tipe CIRC

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diterapkan, maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ( menceritakan kembali isi teks cerita ) di kelas IV SD Impres Perumnas 1 Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar Sulawesi Selatan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, ( sebagai lawannya adalah eksperimen ) dimana peneliti adalaha sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snobaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi ( gabungan ), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang berasal dari rendahnya kemampuan dalam keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang menarik perhatian orang-orang yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan sosial dan para praktisi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tujuan utama PTK itu sendiri adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

34

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah :

* 1. Model *Cooperative Integrated Reading Composition* ( CIRC ).

Merupakan pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok – kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuaan – tujuan dan tugas – tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan – keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota – anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

* 1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila murid – murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain. Kegiatan – kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara itu antara lain menyajikan informasi, berpartisifasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukan. Sehingga apa yang dimaksudkan dalam berbicara dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   1. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Impres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar Sulawesi Selatan. Sekolah ini terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 230 orang dan jumlah guru 12 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015/2016.

* 1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Impres Perumnas 1 Makassar dengan jumlah 21 siswa terdiri dari 8 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan sasaran utama meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Peneliti memilih siswa Kelas IV sebagai objek penelitian karena berdasarkan pertimbangan: (1) Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini, (4) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, dan (5) tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV SD sudah dapat bekerja secara berkelompok.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Action* *Research classroom*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) hal ini mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc Taggart ( Suyadi,2010:19 ) bahwa, “penelitian tindakan kelas ( PTK ) mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi)’’.

Secara garis besar model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbagi atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

**Kesimpulan**

Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas ( Suyadi,2010)

Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, maka ke empat tahap tersebut diurutkan sebagai berikut:

**Perencanaan tindakan**

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan langkah-langkah berikut:

* + - 1. Menganalisis kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas IV semester 2 mata pelajaran bahasa indonesia
      2. Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *CIRC.*
      3. Membuat Lembar Kegiatan kelompok
      4. Membuat lembar observasi kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran tipe *CIRC*.
      5. Menyusun alat evaluasi.
         1. **Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV. Adapun kegiatan yang di lakukan adalah guru melaksanakan tindakan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan delapan tahap yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) membaca bersama teman kelompok, (3) mengidentifikasi unsur-unsur cerita, (4)menceritakan kembali,(5) penilaian, dan (6) penghargaan tim.

* + - * 1. **Pengamatan**

Tahap pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaraan berlangsung baik pada pertemuan I maupun pertemuan II. Kegiatan observasi ini adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa antara lain berupa membaca cerita, bertanya,menceritakan kembali, mengerjakan lembar kegiatan kelompok, dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru. Sedangkan aktivitas guru yang perlu diamati antara lain berupa merespon pendapat siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kegiatan kelompok, dan mengecek hasil pekerjaan kelompok. Kegiatan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas IV.

* + - * 1. **Refleksi**

Refleksi yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Hasil dari observasi dan hasil tes akan dianalisis sejauh mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih belum berhasil ditindak lanjuti pada siklus II dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan.

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II adalah menentukan masalah baru dari masalah siklus I yang tak terselesaikan. Kegiatan pada siklus II ini sama dengan kegiatan siklus I yaitu: kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, apabila siklus II tidak berhasil maka dilanjutkan ke siklus N.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi: Diambil dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
2. Teknik tes: alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yan ditujukan kepada siswa untuk mendapatkan respon ssuai petunjuk. Bentuk tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk lisan.
3. Teknik dokumentasi: Berupa data nilai tes hasil belajar siswa kelas IV pada siklus I dan siklus II.
4. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:255) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan (4) verifikasi. Mereduksi data, yaitu proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Menyajikan data, yaitu kegiatan yang mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menarik kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil menafsiran untuk memberikan penjelasan selanjutnya.

Menurut sudjono ( 2003 ) mencari persentase ( % ) nilai adalah

P = x 100% Ket : P : angka persentase

F : frekuensi yang dicari persentasenya

N: banyaknya sampel

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian meliputi indikator proses dan hasil dalam keterampilan berbicara, dari segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terlaksananya pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat dari peningkatan minat, motivasi, keberanian dan percaya diri siswa dalam belajar dengan memperlihatkan keantusiasan mereka dalam belajar melalui proses belajar. Kriteria yang digunakan untuk kategorisasi hasil mengajar siswa mengacu kepada kategori standar yang yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional (DepdikNas) sebagai berikut:Tabel 3.1. Indikator keberhasilan menurut Ketetapan Departemen  Pendidikan  Nasional

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kategori |
| 85 – 100 | Baik Sekali |
| 75 – 84 | Baik |
| 60 – 74 | Cukup |
| 40 – 59 | Kurang |
| 0 – 39 | Kurang Sekali |

Menghitung nilai siswa= x 100= hasil belajar

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan berbicara telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Dilihat dari pencapaian yang di peroleh semua siswa kelas IV SD Impres Perumnas 1 Makassar dalam pembelajaran cerita fiksi. Berdasarkan pada KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil jika memperoleh minimal 80% dari seluruh siswa dalam kelas mencapai nilai minimal 70 ke atas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian diuraikan tentang keberhasilan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan peningkatan siswa selama proses hasil belajar dengan materi pokok cerita fiksi di kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar bertindak sebagai observer dan peneliti bertindak sebagai guru mata pelaajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model kooperatif tipe CIRC di kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar merupakan suatu proses yang mencakup : (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran; (3) observasi dalam penelitian dan (4) refleksi tindakan. Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis hasil – hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung yaitu tentang perubahan – perubahan yang terjadi pada siswa baik perubahan perilaku, berupa keaktifan, kehadiran, ketuntasan belajar, maupun hasil berbicara siswa dalam belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model kooperatif tipe CIRC dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan materi pokok cerita fiksi disajikan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

43

1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahapan – tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing – masing keempat tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. **Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan siklus I pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi cerita fiksi melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I yaitu :

1. Menelaah materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester II
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan guru kelas IV.
3. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaraan Bahasa Indonesia kelas IV semester II
4. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
5. Menyusun Lembar kegiatan siswa ( LKS )
6. Menyusun istrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan dan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
7. Menyusun format lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
8. Menyediakan peralatan teknis yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tindakan, seperti kamera, dan lain – lain.
9. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Kami, 21 April 2016 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit, pertemuan II pada hari sabtu, 23 April 2016 dengan alokasi waktu 3x35 menit., dan pertemuan III Pada hari selasa, 26 April 2016 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. Masing – masing kegiatan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut :

1. **Pertemuan I**
2. **Kegiatan Awal ( ±15 menit** )

Kegiatan awa yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa indonesia yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan – kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan pelaksanaan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonseia di kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar.

1. **Kegiatan Inti ( ±80 menit )**

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah – langkah dari model pembelajarn kooperatif tipe CIRC, yaitu :

1. Langkah pertama guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen kemudian memperkenalkan topik yang akan dibahas pada hari itu. Misalnya Saat guru menayakan tentang defenisi dari cerita fiksi, siswa seperti kelihatan bingung. Guru kemudian mengantar siswa dengan beberapa pertanyaan tentang cerita-cerita anak yang pernah mereka dengar seperti dongeng dan fabel. Terungkap dalam kegiatan ini siswa tidak mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Namun kemudian dari pertanyaan ini siswa menemukan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa materi yang akan dipelajari hari ini adalah cerita fiksi.
2. Langkah kedua guru membagikan bahan bacaan kepada setiap kelompok yang berjumlah 5 kelompok dan masing – masing kelompok mendapat 5 teks bahan bacaan. Setelah di bagikan setiap kelompok membaca bahan bacaan dengan cara bergantian dan siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi teman kelompoknya yang memiliki kesalahan dalam membaca bahan bacaan. Bahan bacaan yang dibaca oleh setiap kelompok pada siklus I temanya adalah kisah kucing dan tikus yang menjadi sahabat. Kemudian siswa membaca bahan bacaan tersebut dengan suara yang tenang.
3. Langkah ketiga setelah siswa membaca bahan bacaan yang telah di bagikan guru meminta siswa untuk mencatat hal – hal yang di anggap penting dalam cerita tersebut dan menyebutkan unsur – unsur cerita. Jika ada kata yang di anggap baru dan susah di pahami guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal tersebut.
4. Langkah keempat guru menjelaskan teknik bercerita dan meminta siswa untuk maju kedepan kemudian menceritakan kembali isi cerita yang berjudul kisah kucing dan tikus yang menjadi sahabat dengan kata – kata mereka sendiri.
5. Langkah kelima guru memberikan penilaian dan memperhatikan siswa dalam melakukan kegiatan menceritakan kembali apakah siswa tersebut dapat mencapai aspek yang di inginkan.
6. Langkah keenam guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju menceritakan kembali cerita yang telah di baca dan guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang belum mendapatkan penghargaan agar lebih giat lagi belajar.
7. **Kegiatan Akhir ( ±10 menit )**

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu guru memberikan kesimuan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Memberikan tugas dan memberikan pesan – pesan moral yaitu untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari.

1. **Pertemuan II**
2. **Kegiatan Awal ( ±15 menit )**

Kegiatan awa yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa indonesia yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan – kegiatan tersebut tercantum dalam RPP dan pelaksanaan berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonseia di kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar.

1. **Kegiatan Inti ( ±80 menit )**

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah – langkah dari model pembelajarn kooperatif tipe CIRC, yaitu :

1. Langkah pertama guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen kemudian memperkenalkan topik yang akan dibahas pada hari itu. Misalnya Saat guru menayakan tentang defenisi dari cerita fiksi, siswa seperti kelihatan bingung. Guru kemudian mengantar siswa dengan beberapa pertanyaan tentang cerita-cerita anak yang pernah mereka dengar seperti dongeng dan fabel. Terungkap dalam kegiatan ini siswa tidak mengetahui bahwa cerita yang sering mereka dengar seperti cerita fabel dan dongeng adalah juga merupakan cerita fiksi. Namun kemudian dari pertanyaan ini siswa menemukan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa materi yang akan dipelajari hari ini adalah cerita fiksi.
2. Langkah kedua guru membagikan bahan bacaan kepada setiap kelompok yang berjumlah 5 kelompok dan masing – masing kelompok mendapat 5 teks bahan bacaan. Setelah di bagikan setiap kelompok membaca bahan bacaan dengan cara bergantian dan siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi teman kelompoknya yang memiliki kesalahan dalam membaca bahan bacaan. Bahan bacaan yang dibaca oleh setiap kelompok pada siklus I temanya adalah kisah kucing dan tikus yang menjadi sahabat. Kemudian siswa membaca bahan bacaan tersebut dengan suara yang tenang.
3. Langkah ketiga setelah siswa membaca bahan bacaan yang telah di bagikan guru meminta siswa untuk mencatat hal – hal yang di anggap penting dalam cerita tersebut dan menyebutkan unsur – unsur cerita. Jika ada kata yang di anggap baru dan susah di pahami guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal tersebut.
4. Langkah keempat guru menjelaskan teknik bercerita dan meminta siswa untuk maju kedepan kemudian menceritakan kembali isi cerita yang berjudul kisah kucing dan tikus yang menjadi sahabat dengan kata – kata mereka sendiri.
5. Langkah kelima guru memberikan penilaian dan memperhatikan siswa dalam melakukan kegiatan menceritakan kembali apakah siswa tersebut dapat mencapai aspek yang di inginkan.
6. Langkah keenam guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju menceritakan kembali cerita yang telah di baca dan guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang belum mendapatkan penghargaan agar lebih giat lagi belajar.
7. **Kegiatan Akhir ( ±10 menit )**

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu guru memberikan kesimuan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Memberikan tugas dan memberikan pesan – pesan moral yaitu untuk lebih giat lagi dalam belajar dan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari.

1. **Pertemuan III**

Tindakan siklus 1 pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari selasa, 26 April 2016 mulai pukul 07.30 – 08.15 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus 1 pertemuan ketiga berlangsung selama 1 jam pelajaran. Dalam pelaksaanan tindakan pertemuan ketiga ini peneliti bertindak sebagai guru, dimana pada pertemuan ini lebih difokuskan pada pemberian tes siklus 1.

1. **Observasi Siklus I**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan mengamati aktivitas peneliti sebagai guru dan siswa kelas IV SD I npres Perumnas 1 Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru, maka hal – hal yang di temukan saat observasi adalah sebagai berikut :

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I**

Temuan penelitian tentang keberhasilan peneliti sebagai guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pada tindakan siklus I ( pertemuan I dan II ) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 7 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer ( guru ) mengamati dan memperhatikan peneliti sebagai guru, didalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru ( peneliti ), di peroleh data bahwa pada indikator pertama, guru membagi siswa dalam kelompok heterogen pada pertemuan I dikategorikan kurang karena guru hanya membagi beberapa siswa dan guru tidak melibatkan siswa dalam pembegian kelompok. Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan cukup karena guru membagi siswa secara heterogen dan guru juga melibatkan siswa dalam pembagian kelompok.

Indikator kedua, guru membagikan naskah cerita pada pertemuan I di kategorikan kurang karena guru hanya meminta siswa untuk membaca naskah cerita tanpa memandu siswa dalam membaca naskah cerita. Sedangkan pertemuan 2 di kategorikan cukup karena guru meminta siswa membaca teks cerita dan memandu siswa untuk membaca secara bergantian.

Indikator ketiga, guru meminta siswa berbicara di depan kelas, pada pertemuan I dikategorikan kurang karena guru hanya menilai intonasi siswa tanpa membantu siswa yang kesulitan berbicara. Sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru membimbing siswa yang kesulitan belajar dan menilai intonasi siswa.

Indikator keempat, guru membimbing siswa yang kesulitan belajar, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena guru hanya mengelilingi kelas. Sedangkan pada pertemuan kedua di kategorikan cukup karena guru membimbing siswa yang kesulitan belajar dan guru juga membimbing siswa dengan menggunakan kalimat yang santun.

Indikator kelima, guru memberikan LKS kepada siswa, pada pertemuan 1 dan 2 di kategorikan cukup karena guru memberikan materi yang telah diajarkan dan guru memberikan petunjuk sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Indikator keenam, guru memberikan penghargaan, pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang karena guru hanya memilih secara kolektif siswa yang akan diberiakn penghargaan tanpa memberikan motivasi kepada siswa yang lain.

Indikator ketujuh, guru menyimpulkan materi pembelajaran, pada pertemuan 1 dikategorikan kurang karena guru hanya mengarahkan siswa untuk belajar dirumah tanpa membuat kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru menyimpulkan materi pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk belajar di rumah.

Berdasarkan data dari tindakan siklus 1 ( pertemuan 1 dan 2 ) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan hanya mendapatkan 8 skor pertemuan 1 dengan indikator keberhasilan 38.09% dan 13 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 61.91%. Guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I**

Lembar observasi kegiatan siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengn menerapkan langkah – langkah model pembelaajaaran kooperatif tipe CIRC. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat subjek penelitian yang berjumlah 21 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan 7 utama pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Adapun uraiannya yaitu untuk indikator pertama, siswa di bentuk dalam beberapa kelompok.

Indikator kedua, siswa membaca teks cerita secara bergantian dengan anggota kelompoknya yang berjudul kisah kucing dan tikus yang menjadi sahabat.

Indikator ketiga, siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri.

Indikator keempat, siswa mengidentifikasi unsur – unsur cerita yang terdapat dalam teks bacaan.

Indikator kelima, siswa di nilai oleh guru cara berbicara dan penguasan materi.

Indikator keenam, siswa mendapat penghargaan tim oleh guru apabila siswa dapat bercerita di depan kelas dengan berani dan sesuai dengan aspek penilaian.

Indikator ketujuh, siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Adapun observasi diatas menggunakan penilaian secara individu karena metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan sehingga setiaap individu dinilai berdasarkan langkah – langkah model pembelajatran kooperatif tipe CIRC.

1. **Data hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| URAIAN | NILAI |
| Subjek | 21 |
| Nilai tertinggi | 87.5 |
| Nilai terendah | 56.25 |
| Nilai rata – rata kelas | 65.77 |
| KKM | 70 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uraian hasil keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan subjek 21 orang siswa memperoleh nilai rata – rata kelas yakni 65.77 dengan nilai tertinggi 87.5 dan nilai terendah 56.77.

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 3.2. distribusi frekuensi dan presentase nilai hasil keteramplan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres Peerumnas I Makassar pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| TINGKAT PENGUASAAN | KATEGORI | FREKUENSI | PRESENTASE % |
| 85 – 100 | Sangat baik | 1 | 4.76 % |
| 75 – 84 | Baik | 3 | 14.28 % |
| 60 -74 | Cukup | 14 | 66.66 % |
| 40 -49 | Kurang | 3 | 14.28 % |
| 0 – 39 | Sangat kurang | 0 | 0 |
|  | | 21 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, maka kategori hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpes Perumnas I Makassar dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini :

Pada tabel 3.1. dan grafik diatas menunjukkan tampak bahwa dari 21 siswa, tidak ada siswa ( 0 % ) yang memperoleh nilai sangat kurang, kategori kurang sebanyak 4 siswa ( 14. 28 % ), kategori cukup sebanyak 14 siswa ( 66.66 % ), kategori baik sebanyak 3 siswa ( 14.28 % ), dan kategori sangat baik sebanyak 1 siswa ( 4.76 % ). Sesuai dengan nilai rata – rata hasil keterampilan berbicara siswa pada tes siklus I diperoleh nilai rata – rata sebesar 65.77 masuk dalam kategori cukup. Jadi, hasil keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres I Makassar pada siklus I masuk kategori cukup.

Apabila keterampilan berbicara siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3. persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NILAI | KATEGORI | JUMLAH SISWA | PERSENTASE (%) |
| 0-74 | TIDAK TUNTAS | 17 | 80.95 |
| 75-100 | TUNTAS | 4 | 19.04 |
| JUMLAH | | 21 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar. Hasil keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa indonesia materi cerita fiksi, terdapat 17 siswa ( 80.95 % ) termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 4 siswa ( 19.04% ) yang termasuk dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang diterapkan dalam pemelajaran dengan cerita fiksi dikategorikan berhasil apabila setiap siswa mendapat nilai minimun 70 dengan penguasaan 75 %. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi siklus I**

Pada awal pelaksanaan siklus I, siswa masih menunjukkan antusias dalam mengikuti pelajaran terutama dalam merespon materi yang disajikan. Apabila guru mengajukan sebuah pertanyaan ada kecenderungan siswa untuk menjawab pertanyaan secara serempak, sebagian besar siswa hanya diam dan takut untuk memberikan komentar. Pada umumnya siswa pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, selain itu siswa tidak ada yang mau bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Pada saat siswa diminta maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca, siswa saling tunjuk dan tidak berani maju. Sebagian besar siswa masih bingung, kurang memahami apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka katakan serta apa yang akan mereka ceritakan. Saat bercerita pun mereka masih menghapal teks bacaan, masih ada yang membawah teks bacaan, dan siswa bercerita tanpa memperhatikan pendengar sehingga kurang menarik minat siswa yang lain untuk mendengarkan. Sebagian besar siswa bercerita tanpa memperhatikan ejaan dan intonasi dalam berbicara sehingga isi pembicaraan kurang dipahami oleh pendengar.

Hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa tampil berbicara di depan orang banyak, sehingga saat diminta untuk tampil di depan untuk berbicara rasa percaya diri siswa kurang yang sering mengakibatkan siswa lupa jalan cerita yang akan di sampaikan atau yang diceritakan. Oleh karena itu perlu upaya untuk memperbaikinya agar rasa percaya diri siswa semakin meningkat.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dengan mengupayakan perbaikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Adapun upaya yang akan dilakukan yaitu dengan membimbing siswa tentang cara bercerita yang baik dengan menggunakan intonasi dan penggunaan ejaan yang tepat sehingga cerita yang disampaikan lebih mudah dipahami sehingga dapat menarik minat pendengar. Guru juga harus memberikan penghargaan yang lebih menarik lagi agar siswa termotivasi untuk belajar dan agar siswa bersemangat untuk belajar.

1. **Data pelaksanaan tindakan siklus II**

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari keberanian siswa utuk bertanya tentang hal – hal yang kurang dipahami dan keaktifan siswa untuk memberi tanggapan terhadap suatu pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Selain itu, siswa yang biasa melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung juga semakin berkurang.

Penampilan siswa dalam berbicara semakin ada peningkatan. Siswa sudah berani tampil di depan teman – temannya. Siswa juga sudah memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga siswa tidak malu – malu lagi tampil di depan. Intonasi dan ejaan dalam bercerita juga semakin baik sehingga pendengar dapat memahami cerita yang di sampaikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada siklus II, keterampilan berbicara siswa dalam berbicara semakin meningkat, karena murid lebih memahami cara bercerita dan penggunaan ejaan dan intonasi yang semakin baik dan tepat.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan – tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing – masing akan diuraikan sebagai berikut :

1. **Perencanaan siklus I**

Tahap perencanaan siklus II pada penelitian ini merupakan upaya perbaikan dari siklus I untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelaajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

Perencanaan pembelajaran dengan mengambil materi pokok ceritaa fiksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

1. Menelaah materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester II
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan guru kelas IV.
3. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaraan Bahasa Indonesia kelas IV semester II
4. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
5. Menyusun Lembar kegiatan siswa ( LKS )
6. Menyusun istrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan dan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
7. Menyusun format lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
8. Menyediakan peralatan teknis yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tindakan, seperti kamera, dan lain – lain.
9. **Pelaksanaan siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Dan di pertemuan ketiga di adakan tes akhir siklus. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari sabtu, 7 mei 2016 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit, pertemuan 2 pada hari selasa, 10 mei 2016 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit dan yang berupa mengajarkan materi cerita fiksi dan pertemuan 3 dilaksanakan pada hari kamis, 13 mei 2016 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit merupakan tes akhir siklus berupa tes kemampuan berbicara siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Masing – masing kegiatan tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut :

1. **Pertemuan I**
2. **Kegiatan awal ( ±15 menit )**

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa, kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan – kegiatan ini telah dirangkum dalam RPP dan dilaksanaka berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. **Kegiatan inti ( ±80 menit )**

Pada kegiatan inti, proses pembelajran dilaksanakan dengan menerapkan langkah – langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, yaitu :

1. Langkah pertama, guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen, kemudia guru menjelaskan mengenai materi cerita fiksi, serta menyampaikan tugas masing – masing kelompok.
2. Langkah kedua, guru meminta siswa untuk membaca teks cerita yang telah dibagikan secara bergantian dan siswa yang tidak membaca mendengarkan temannya yang lagi membaca serta mengoreksi apabila temannya melakukan kesalahan dalam membaca teks cerita. Adapun tema bacaan pada siklus II yaitu [kematian yang sia -sia si pahit lidah dan si mata empat](http://cerpenarjuna.blogspot.co.id/2011/05/si-pahit-lidah-dan-si-mata-empat.html).
3. Langkah ketiga, guru meminta siswa mencatat hal – hal penting yang terdapat di dalam bacaan dan siswa diminta menyebutkan unsur – unsur cerita yang telah di catat oleh anggota kelompoknya.
4. Langkah keempat, guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri.
5. Langkah kelima, guru menilai bagaimana penampilan siswa serta intonasi dan lafal setiap siswa pada saat mereka bercerita.
6. Langkah keenam, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju kedepan bercerita dengan melakukan teknik – teknik bercerita yang tepat.
7. **Kegiatan akhir ( ±10 menit )**

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Memberikan tugas dan pesan – pesan moral yaitu agar siswa lebih giat berlaatih dirumah dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

1. **Pertemuan II**
2. **Kegiatan awal ( ±15 menit )**

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa, kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan – kegiatan ini telah dirangkum dalam RPP dan dilaksanaka berdasarkan pada hasil observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. **Kegiatan inti ( ±80 menit )**

Pada kegiatan inti, proses pembelajran dilaksanakan dengan menerapkan langkah – langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, yaitu :

1. Langkah pertama, guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen, kemudia guru menjelaskan mengenai materi cerita fiksi, serta menyampaikan tugas masing – masing kelompok.
2. Langkah kedua, guru meminta siswa untuk membaca teks cerita yang telah dibagikan secara bergantian dan siswa yang tidak membaca mendengarkan temannya yang lagi membaca serta mengoreksi apabila temannya melakukan kesalahan dalam membaca teks cerita. Adapun tema bacaan pada siklus II yaitu [kematian yang sia -sia si pahit lidah dan si mata empat](http://cerpenarjuna.blogspot.co.id/2011/05/si-pahit-lidah-dan-si-mata-empat.html).
3. Langkah ketiga, guru meminta siswa mencatat hal – hal penting yang terdapat di dalam bacaan dan siswa diminta menyebutkan unsur – unsur cerita yang telah di catat oleh anggota kelompoknya.
4. Langkah keempat, guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata – kata sendiri.
5. Langkah kelima, guru menilai bagaimana penampilan siswa serta intonasi dan lafal setiap siswa pada saat mereka bercerita.
6. Langkah keenam, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju kedepan bercerita dengan melakukan teknik – teknik bercerita yang tepat.
7. **Kegiatan akhir ( ±10 menit )**

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Memberikan tugas dan pesan – pesan moral yaitu agar siswa lebih giat berlaatih dirumah dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

1. **Pertemuan III**

Tindakan siklus 1 pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari kamis, 13 Mei 2016 mulai pukul 08.15 – 08.45 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan ketiga berlangsung selama 1 jam pelajaran. Dalam pelaksaanan tindakan pertemuan ketiga ini peneliti bertindak sebagai guru, dimana pada pertemuan ini lebih difokuskan pada pemberian tes siklus 2.

1. **Obsevasi siklus II**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap peningkatan keterampilan berbicara model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Maakassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru, maka hal – hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut :

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II**

Temuan guru tentang keberhasilan peneliti sebagai guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pada tindakan siklus I ( pertemuan I dan II ) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 7 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru, di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar peneliti ( guru ), diperoleh data bahwa pada indikator pertama, peneliti ( sebagai guru ) membagi siswa dalam kelompok heterogen pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru membagi siswa secara heterogen dan siswa juga ikut dalam pembagian kelompok.

Indikator kedua, peneliti ( sebagai guru ) membagikan naskah cerita kemudian dibaca pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya meminta siswa membaca naskah cerita dan guru memandu siswa membaca dengan kelompoknya tetapi guru tidak meinta siswa membaca secara bergantian.

Indikator ketiga, peneliti ( sebagai guru ) meminta siswa bercerita didepan kelas pada pertemuan 1 dikategorikan baik karena memenuhi ketiga kategori yang diinginkan, guru membimbing siswa yang kesulitan dalam belajar dan kesulitan berbicara serta penilaian intonasi siswa. Sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing siswa yang kesulitan belajar dan penilaian intonasi siswa tidak membimbing siswa yang kesulitan berbicara.

Indikator keempat, peneliti ( sebagai guru ) membimbing siswa yang kesulitan belajar pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya membimbing siswa dengan bahasa yang santun, guru tidak mengelilingi siswa dan membantu siswa yang kesulitan dalam pembelajaran.

Indikator kelima, peneliti ( sebagai guru ) memberikan LKS pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru memberikan tugas serta memberikan petunjuk yang terkait dengan materi tanpa membimbing siswa agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru sudah melakukan sesuai dengan ketiga kategori yang diinginkan. Guru memberikan tugas sesuai dengan materi dan petunjuk penyelesaian serta membimbing siswa untuk mengerjakan tugas tersebut.

Indikator keenam, Peneliti ( sebagai guru ) memberikan penghargaan tim pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena sudah memenuhi ketiga kategori yang diinginkan guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju, guru memilih secara kolektif serta guru memberikan motivasi kepada siswa.

Indikator ketujuh, peneliti ( sebagai guru ) memberikan kesimpulan pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena sudah memenuhi ketiga kategori yang diinginkan, guru menyimpulkan dengan bahasa sendiri, guru mengajak siswa bersama – sama menyimpulkan pembelajaran dan guru mengarahkan siswa mempelajari materi dirumah.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II ( pertemuan 1 dan 2 ) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan skor pada pertemuan 1 adalah 15 dengan indikator keberhasilan 71.42 % dan skor pada pertemuan 2 adalah 21 dengan indikator keberhasilan 80.95%. peneliti sudah melaksanakan indikator dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama cukup ( C ) dan pertemuan kedua baik

( B ).

1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II**

Lembar observasi kegiatan siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran bahasa indonesia dengan menerapkan langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 21 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan tujuh komponen utama pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Adapun uraiannya yaitu untuk indikator pertama, siswa di bentuk dalam beberapa kelompok. Indikator kedua siswa membaca teks cerita secara bergantian dengan tema [kematian yang sia -sia si pahit lidah dan si mata empat](http://cerpenarjuna.blogspot.co.id/2011/05/si-pahit-lidah-dan-si-mata-empat.html).

Indikator ketiga, siswa menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Indikatoor keempat, siswa mengidentifikasi unsur – unsur cerita dan mencatat hal – hal yang dianggap penting. Indikator kelima, siswa di nilai oleh guru cara menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. Indikator keenam, siswa mendapat penghargaan dari guru karena sudah berani maju ke depan bercerita dan indikator yang ketujuh, siswa menyimpulkan materi pembelajaran bersama dengan guru.

Adapun observasi diatas menggunakan penilaian secara individu karena model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan sehingga setiap individu dinilai berdasarkan langkah – langkah model pembelajaraan kooperatif tipe CIRC.

1. **Data hasil keterampilan berbicara siswa siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan, maka dilakukan tes keterampilan berbicara. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap nilai perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4. hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| URAIAN | NILAI |
| Subjek | 21 |
| Nilai tertinggi | 93.75 |
| Nilai terendah | 68.75 |
| Nilai rata – rata kelas | 79.46 |
| KKM | 70 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uraian hasil keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan subjek 21 orang siswa, memperoleh nilai rata – rata kelas yaitu 79.46 dengan nilai tertinggi 93.75 dan nilai terendah 68.75. Selanjutnya berdasarkan nilai tes keterampilan berbicara maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

Tabel 3.5. distribusi frekuensi data presentase nilai keterampilan berbicara pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| TINGKAT PENGUASAAN | KATEGORI | FREKUENSI | PRESENTASE % |
| 85 – 100 | Sangat baik | 4 | 19.04% |
| 75 – 84 | Baik | 15 | 71.42% |
| 60 -74 | Cukup | 2 | 9.52% |
| 40 -49 | Kurang | 0 | 0 |
| 0 – 39 | Sangat kurang | 0 | 0 |
|  | | 21 | 100 |

Berdasarkan tabel tersebut maka kategori hasil keterampilan berbicara siswa dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini :

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa dari 21 siswa tidak ada siswa yang memiliki hasil keterampilan berbicara pada kategori kurang dan sangat kurang ( 0% ), kategori cukup 2 siswa ( 9.52 % ), kategori baik sebanyak 15 siswa ( 71.42% ), kategori sangat baik sebanyak 4 siswa ( 19.04% ). Sesuai dengan nilai rata – rata hasil keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tes siklus II diperoleh nilai rata – rata sebesar 79.46 masuk dalam kategori Baik. Jadi, hasil keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada tes siklus II masuk dalam kategori tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada tes ssiklus II dianalisi, maka persentase ketuntasan keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6. persentase ketuntasan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | KATEGORI | JUMLAH SISWA | PERSENTASE (%) |
| 0-74 | TIDAK TUNTAS | 2 | 9.52 |
| 75-100 | TUNTAS | 19 | 90.47 |
| JUMLAH | | 21 | 100% |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas IV SD Inpres Peumnas I Makassar terdapat 19 siswa ( 90.47% ) yang tuntas hasil belajarnya dan 2 orang siswa ( 9.52% ) yang tidak tuntas hasil keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan cerita fikssi. Hal ini berarti, pada siklus II ketuntasan keterampilan berbbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas dari 85 % yaitu 90.47 %.

1. **Refleksi siklus II**

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi cerita fiksi dengan yang diharapkan atau dikategorikan sangat baik , sebagimana dilihat pada kemampuan atau pemahaman siswa dalam berbicara. Hal ini dikarenakan guru sudah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik, dimana sebagian besar siswa kelas IV SD I npres Perumnas I Makassar telah memperoleh nilai di atas 70. Maka pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dikatakan berhasil.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Siklus I**

Tes hasil keterampilan berbicara pada siklus I menunjukkan bahwa rata – rata nilai hasil belajar siswa berada pada kategori belum berhasil. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah 65.77 dengan nilai tertinggi 87.5 dan terendah 56.25. menyikapi hal tersebut dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selam siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa dalam berbicara dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah siswa kurang dalam berbicara merasa sulit melafalkan isis cerita kemudian di ceritakan kembali dengan kata – kata sendiri. Nilai keterampilan berbicara siswa rendah, banyak disebabkan karena tidak mampu berbicara di depan kelas. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian siswa kurang dalam mengungkapkan ide atau pikirannya saat berbicara.

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka tindakan yang dapat ditempuh guru terhadap siswa yang belum terampil berbicara adalah dengan melaksanakan bimbingan secara intensif.

1. **Siklus II**

Selanjutnya tes hasil keterampilan berbicara pada siklus II menunjukkan bahwa rata – rata nilai hasil keterampilan berbicara siswa berada pada kategori sangat baik dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntaan minimal ( KKM ). Tes siklus II menunjukkan bahwa hasil keterampilan berbicara meningkat, presentasi hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada siklus I diperoleh 65.77% sedangkan pada siklus II 79.46% dan mengalami peningkatan yang baik.

Keberhasilan tindakan dari siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan komponen model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengalami peningkatan.

Sedanggkan tindakan nyata yang dapat dilakukan guru dalam menuntaskan siswa yang tidak berhasil dalam pembelajaran adalah dengan memberikan bimbingan intensif berupa bimbingan intensif terhadap siswa.

Jadi, peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa maka hendaknya pelajaran dikemas dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keadaan jaringan hubungan sosial siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) pada siklus II berada pada kategori baik (B). Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada sikls I berada pada kategori cukup (C) kemudian miningkat pada siklus II berada pada kategori baik (B). Aktivitas siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I berada pada kategori (K) menjadi kategori (B). Dan kesimpulannya penelitian ini adalah penelitian keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar meningkat.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka beberapa hal yang disarankan adalah sebagai berikut :

75

1. Para pengajar di SD sebaiknya memberi perhatian dan sering memberikan latihan berbicara murid karena keteraampilan berbicar adalah suatu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai.
2. Para pengajar, khususnya pada pembelajaran berbicara dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Siswa yang masih kurang dalam berbicara hendaknya diberikan perlakuan khusus berupa bimbingan, diberi kesempatan berbicara di depan kelas yang lebih banyak sehingga kepercayaan diri siswa tersebut dapat meningkat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran bahasa indonesia khususnya dalam miningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta : Divapress

Hidayat, Kosadi dkk. 2013*. Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabet.

Jumranah. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* di Kelas V SDN 10 Murante Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Makassar.

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.

Shoimin,Aris. 2014. *86 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Arruz Media

Wena, Made. 2012. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Malang : Bumi Aksara

Huda,Miftahul. 2015. *Model – Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang : Pustaka Pelajar

Tarigan,Henry Untur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Salam, Rosdiah. 2014. *Pendidikan Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah.* Makassar : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Haryadi Dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Depdikbud

Rofi’uddin,Ahmad Dan Zuhdi,Darmiyati. 1999. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi.* Yogyakarta : Depdikbud

Khalik, Abdul, 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Makassar. Universitas Negeri Makassar

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Ar Ruzzmedia

77